**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini membahas tentang teori-teori mengenai kajian pragmatik, kesantunan berbahasa, serta kearifan lokal Melayu Palembang dalam pemanfaatannya sebagai bahan ajar menganalisis isi struktur teks negosiasi di Sekolah Menengah Kejuruan.

1. **Landasan Teoretis dan Kerangka Berpikir**
2. **Landasan Teoretis**
	* + 1. **Kajian Pragmatik**
				1. **Pragmatik**

Pragmatik didefinisikan sebagai studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Pragmatik melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan pengaruhnya terhadap apa yang dikatakan. Dalam suatu program yang menyeluruh mengenai studi bahasa sebagai sistem komunikasi, pandangan Leech tentang pragmatik bersifat *komplementer*. Ranah pragmatik dapat diberikan batasan yang membedakannya dari tata bahasa.

Djadjasudarma (2017:71), mengemukakan istilah pragmatik berasal dari (*pragmatica*) diperkenalkan oleh Charles Moris (1983), ketika membuat sistematika ajaran Charles R Pierce tentang semiotika (ilmu tanda). Pragmatika adalah ilmu tentang pragmatik yakni hubungan antara tanda dengan penggunanya. Semiotika memiliki tiga cabang, yakni (1) semantika, (2) sintaktika (*syntactic*), bukan (*syntax*), dan (3) pragmatika. Pragmatik adalah *language in use*, studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. Sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.

Yule (2014:5), menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksud orang, asumsi mereka, maksud dan tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika sedang berbicara. Pragmatik itu menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara linguistik.

Pada sisi lain, Parker (dalam Rahardi, 2009:21), menyatakan bahwa pragmatik itu adalah sebuah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Menurut Sudaryat (2014:121), pragmatik menelaah hubungan tindak bahasa dengan konteks tempat, waktu, keadaan pemakaianya, dan hubungan makna dengan aneka situasi ujaran.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu tentang hubungan antara tanda dengan penggunanya serta bentuk-bentuk linguistik, relasi bahasa dengan konteknya, struktur bahasa secara eksternal, dan menelaah hubungan tindak bahasa dengan konteks tempat, waktu, keadaan pemakaianya, dan hubungan makna dengan aneka situasi ujaran.

Berhubungan dengan penjelasan di atas, pragmatik adalah ilmu yang menelaah deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan. Tatapi pada penelitian kajian pragmatik ini secara khusus penulis hanya mengkaji jenis tindak tutur yang secara bersamaan teori kesantunan berbahasa Leech juga ikut mengkaji penelitian rubrik “Mang Juhai” dalam Harian Umum *Palembang Pos*. Teori pragmatik yang dikemukakan oleh Leech lebih tepat dirujuk bagi penelitian ini karena penggunaan bahasa dalam berkomunikasi harus memperhatikan konteks.

Berikut ini beberapa kajian pragmatik yang menyangkut fenomena pragmatik, sebagai berikut.

1. **Tindak Tutur**

Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur, dan dalam bahasa Inggris secara umum diberi label yang lebih khusus, misal permintaan maaf, keluhan, janji dan permohonan. Tindak tutur sebenarnya merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal dengan istilah pragmatik. Berikut akan dijelaskan tentang tindak tutur.

Chaer (2010:27-29), menjelaskan tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*). Lalu, tindak tutur dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada suatu proses, yakni proses komunikasi.

Sudaryat (2014:136), menjelaskan tindak tutur (*speec act, language event*) merupakan perilaku ujaran yang digunakan oleh pemakai bahasa sewaktu komunikasi berlangsung. Sebagai kegiatan berbahasa atau bertutur, tindak tutur dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Pateda (dalam Rusminto, 2009:73), secara lebih sederhana mengklasifikasikan tuturan atas lima klasifikasi, yaitu 1) tuturan yang berisi pernyataan, 2) tuturan yang berisi suruhan atau penolakan, 3) tuturan yang berisi permintaan atau penolakan, 4) tuturan yang berisi pertanyaan atau jawaban, 5) tuturan yang berisi nasihat.

Austin (dalam Chaer, 2010:27-29), menambahkan tindak tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat performatif dirumuskan sebagai tiga buah tindakan yang berbeda, sebagai berikut.

1. **Tindak Tutur Lokusi**

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya atau *The* *Act of Saying Something* tindakan untuk mengatakan sesuatu. Perhatikan dua contoh berikut.

1. Jembatan Suramadu menghubungakan Pulau Jawa dan Pulau Madura
2. Tahun 2004 gempa dan tsunami melanda Banda Aceh.

Kalimat (1) dan (2) di atas diturunkan oleh seorang penutur semata-mata hanya untuk memberi sesuatu informasi belaka, tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu. Informasi yang diberikan pada kalimat (1) adalah mengenai jembatan Suramadu yang menghubungkan pulau Jawa dan Madura, sedangkan kalimat (2) memberi informasi mengenai gempa dan tsunami yang pada tahun 2004 melanda Banda Aceh. Lalu, bila disimak baik-baik tampaknya tindak tutur lokusi ini hanya memberi makna secara harfiah.

1. **Tindak Tutur Ilokusi**

Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi ini disebut *The Act of Doing Something* (tindakan melakukan sesuatu). Perhatikan dua kalimat berikut.

1. Sudah hampir pukul tujuh.
2. Ujian Nasional sudah dekat.

Kalimat (3) bila dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya di pagi hari, selain memberikan informasi tentang waktu, juga berisi tindakan yaitu mengingatkan si istri bahwa si suami harus segera berangkat ke kantor, jadi minta disediakan sarapan. Sedangkan, pada kalimat (4) bila dituturkan oleh seorang guru kepada murid-muridnya selain memberi informasi mengenai ujian nasional yang sudah dekat juga berisi tindakan yaitu mengingatkan agar murid-murid harus giat belajar agar lulus dalam ujian nasional.

1. **Tindak Tutur Perlokusi**

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu. Simak contoh berikut.

1. Rumah saya jauh sih.
2. Minggu lalu saya ada keperluan keluarga yang tidak dapat ditinggalkan.

Tuturan (5) bukan hanya memberi informasi bahwa rumah si penutur jauh, tetapi juga bila dituturkan oleh seorang guru kepada kepala sekolah dalam rapat penyusun jadwal pelajaran pada awal tahun menyatakan maksud bahwa si penutur tidak dapat datang tept waktu pada jam pertama. Maka pengaruhnya kepala sekolah agar memberikan tugas mengajar tidak pada jam-jam pertama, melainkan pada jam-jam lebih siang. Kalimat (6) selain memberi informasi bahwa si penutur pada minggu lalu ada kegiatan keluarga, juga bila dituturkan pada lawan tutur yang pada minggu lalu mengunang untuk hadir pada resepsi pernikahan, bermaksud juga meminta maaf. Lalu, efek yang diharapkan adalah agar si lawan tutur memberi maaf kepada si penutur.

**Tabel 2.1**

**Indikator Jenis Tindak Tutur**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Jenis** | **Indikator** |
| **1.** | **Lokusi** | * Tuturan pemberitahuan mengenai sebuah informasi terhadap mitra tutur.
* Tuturan menanyakan sebuah informasi terhadap mitra tutur.
* Tuturan memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu.
 |
| **2.** | **Ilokusi** | * Tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran proposisi yang diekpresikan.
* Tuturan yang menimbulkan efek melalui tindakan sang penutur
* Tuturan yang digunakan untuk mengekpresikan sikap psikologis penutur terhadap mitra tutur.
* Tuturan melibatkan penutur pada beberapa tindakan yang akan datang
* Tuturan yang mengakibatkan perubahan-perubahan fakta, yaitu kesesuaian antara isi tuturan dengan kenyataan.
 |
| **3.** | **Perlokusi** | * Tuturan yang memiliki efek atau daya pengaruh yang ditimbulkan dari tuturan penutur terhadap mitra tutur.
 |

Sejalan dengan pendapat di atas, Austin (dalam Cummings, 2007:9), menyatakan dalam bertutur seseorang melakukan tindak lokusi, tindak ilokusi, dan mungkin bahkan tindak perlokusi. Tujuan penutur dalam bertutur bukan hanya untuk memproduksi kalimat-kalimat yang memiliki pengertian dan acuan tertentu.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan tuturan seseorang yang bersifat psikologis, dan juga merupakan makna tindakan dalam tuturan, tindakan untuk menyatakan sesuatu, tindakan dalam mengatakan sesuatu, dan tindakan dengan melakukan sesuatu. Tindak tutur juga berbentuk kalimat performatif, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur merupakan prilaku ujaran yang digunakan oleh pemakai bahasa sewaktu komunikasi berlangsung. Tindak tutur ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pernyataan, suruhan atau penolakan, permintaan atau penolakan, pernyataan atau jawaban, dan nasihat.

1. **Konteks**

Pemahaman konteks sangat diperlukan dalam analisis pragmatik. Bertolak dari pemahaman konteks inilah satuan-satuan bahasa dalam suatu tuturan dapat dijelaskan. Konteks ialah segala aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Kita tidak mendapatkan definisi pragmatik yang lengkap bila konteksnya tidak disebutkan. Gagasan tentang konteks berada di luar pengejawantahannya yang jelas seperti latar fisik tempat dihasilkannya suatu ujaran yang mencakup faktor-faktor linguistik, sosial dan epistemis.

Cummings (2007:5), mengungkapkan bahwa definisi pragmatik yang lengkap tidak akan lengkap apabila konteksnya tidak disebutkan. Konteks adalah benda atau hal yang berada bersama teks dan menjadi lingkungan atau situasi penggunaan bahasa. Berdasarkan definisi tersebut jelas sekali bahwa pragmatik itu memang harus mengkaji bahasa dan konteks secara bersamaan. Dalam tata bahasa konteks tuturan itu mencakup semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresi.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengguna bahasa harus memperhatikan konteks agar dapat menggunakan bahasa secara tepat dan menentukan makna secara tepat pula. Dengan kata lain, pengguna bahasa senantiasa terikat konteks dalam menggunakan bahasa.

1. **Deiksis**

Deiksis merupakan prinsip yang sederhana dalam pertuturan. Deiksis juga dalah hal mendasar yang digunakan dalam pertuturan. Hal mendasar yang termasuk dalam deiksis adalah kata-kata penunjuk waktu, tempat, dan wacana, dan sosial. Menurut Yule (2014:13), prinsip deiksis menjelaskan frekuensi pemakaian kata ‘ini’ dan ‘itu’ untuk menunjukan benda-benda dalam suatu konteks fisik yang sama.

Sejalan dengan pendapat di atas, Chaer (2010:31), mengemukakan bahwa deiksis adalah kata-kata yang rujukannya tidak tetap karena dapat berpindah-pindah dari satu maujud ke maujud yang lain. Kata-kata yang termasuk deiksis ini adalah kata-kata yang menyatakan waktu, menyatakan tempat, dan berupa kata ganti. Melalui acuan pada entitas berbagai konteks inilah yang dapat memperoleh makna ungkapan-ungkapan deiksis.

Dari unkapan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis merupakan kata-kata yang referennya berganti-ganti tergantung pada siapa yang menjadi mitra tutur dan tergantung tempat berlangsungnya pertuturan.

1. **Praanggapan**

Satu kategori fenomena-fenomena pragmatik lebih lanjut yang signifikan adalah praanggapan. Menurut Cummings (2007:42) mengungkapkan bahwa praanggapan telah didefinisan dengan berbagai macam cara, namun secara umum adalah asumsi-asumsi atau inferensi-inferensi yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan linguistik tertentu.

Chaer (2010:32), berpendapat bahwa praanggapan adalah pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang melatarbelakangi suatu tindak tutur. Praanggapan terjadi karena penutur menyampaikan sesuatu kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Akan tetapi, lawan tuturnya belum begitu jelas atau bahkan melakukan sesuatu yang sama persis sesuai dengan apa yang diucapkan penutur, padahal penutur sendiri menganggap apa yang disampaikannya itu sudah mampu dipahami betul oleh lawan tuturnya. Hal inilah yang dapat menimbulkan tindak tutur yang mengandung praanggapan.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Yule (2006:33), praanggapan merupakan sesuatu yang diasumsikan penutur sebagai kasus sebelum membuat sebuah ujaran. Berdasarkan pengertian yang dipaparkan oleh Yule tersebut, sebuah praanggapan muncul dalam percakapan yang kehadirannya secara tidak langsung sudah dapat dipahami oleh petutur.

Dari beberapa pendapat ahli di atas disimpulkan pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang melatarbelakangi suatu pertuturan artinya apabila sebuah praanggapan tidak dipahami secara benar, maka akan menimbulkan penafsiran yang salah pada maksud pembicaraan. Jadi, dengan mengetahui bagaimana konteksnya, siapa lawan tuturnya, apa topik pembicaranya, dan bagaimana cara pengucapannya maka praanggapan tidak dapat diketahui.

1. **Implikatur**

Makna sebuah kalimat tidak hanya diterangkan oleh kata-kata yang mendukung kalimat itu saja karena jelas baru sampai pada inferensi konvensi belaka, sedangkan inferensi yang sebelumnya sudah diketahui. Chaer (2010:33), mengungkapkan bahwa implikatur adalah adanya keterkaitan antara ujaran dari seorang penutur dan lawan tuturnya. Namun, keterkaitan itu tidak tampak secara literal tetapi dapat dipahami secara tersirat.

Selanjutnya sejalan dengan pendapat di atas, Lubis (2015:70), mengemukakan bahwa implikatur adalah arti atau aspek arti pragmatik. Artinya hanya sebagian saja dari arti literal itu yang turut mendukung arti sebenarnya dari sebuah kalimat, selebihnya berasal fakta-fakta sekitar, situasi, dan kondisi. Inferensi juga merupakan proses interpretasi yang ditentukan oleh situasi dan konteks, tidak melulu oleh kata-kata pendukung kalimat itu.

Pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa inferensi merupakan proses interpretasi yang ditentukan oleh situasi dan konteks. Dalam hal ini, pendengar dalam percakapan menduga kemauan penutur dan pendengar memberikan respon. Tetapi apa yang dimaksud oleh penutur terkadang tidak sama dengan apa yang ditanggap oleh pendengar sehingga terkadang penutur mengulang ucapannya dengan kalimat yang lain agar dapat dipahami lawan tuturnya.

1. **Prinsip Kerja Sama**

Pertuturan akan berlangsung dengan baik apabila penutur dan lawan tutur dalam pertuturan itu mentaati prinsip-prinsip kerja sama. Dalam kajian pragmatik prinsip itu disebut maksim, yakni berupa pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran. Menurut Chaer (2010:34) setiap penutur harus menaati empat maksim kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Menurut Gries (1975; dalam Chaer, 2010:34), yang menyodorkan prinsip kerja sama dalam pertuturan membuat analogi tentang keempat maksimnya, sebagai berikut.

1. Maksim kuantitas, kalau saya memerlukan dua buah obeng, maka konstribusi yang diharapkan adalah Anda memberika dua buah obeng, bukan tiga atau satu.
2. Maksim kualitas, kalau saya memerlukan gula untuk adonan kue, maka saya tidak megharapkan anda memberikan garam atau tepung. Atau kalau saya memerlukan sendok teh,maka saya tidak mengaharapkan anda memberikan sendok makan.
3. Maksim relevansi, bila saya sedang mencampur bahan-bahan adonan kue maka saya tidak mengharapkan Anda memberikan oven walaupun benda yang terakhir ini saya butuhkan pada saatnya nanti.
4. Maksim cara, saya mengharapkan teman kerja saya memahami konstribusi yang harus dilakukannya dan melaksanakannya secara rasional.

Dalam kajian pragmatik prinsip yang dimaksud adalah maksim, yakni berupa pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran. Selanjutnya, setiap penutur harus menaati empat maksim kerja sama yang telah dijelaskan di atas. Analogi di atas barangkali konsep keempat maksim lebih dapat dipahami.

* + - * 1. **Kesantunan Berbahasa**

**Pengertian Kesantunan**

Kesantunan dalam berinteraksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Dalam hal ini, kesantunan dapat disempurnakan dengan seberapa jauh dan dekatanya hubungan sosial penutur dan mitra tutur. Mampu bertutur kata secara halus dan tutur katanya memiliki maksud yang jelas dapat menyejukan hati dan membuat orang lain berkenan. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana seharusnya kita sebagai makhluk sosial berbahasa dengan santun dan berusaha menghindari ha-hal yang bersifat sebaliknya.

Teori kesantunan Brown dan Levinson (dikutip Chaer, 2010:49-51), mengatakan teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (*face*). Semua orang yang rasional punya *muka* (dalam arti kiasan tentunya); dan *muka* itu harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Ungkapan-ungakapan dalam bahasa Indonesia seperti *kehilangan muka, menyembunyikan muka, menyelamatkan muka, dan mukanya jatuh*, mungkin lebih bisa menjelaskan konsep *muka* ini dalam kesantunan berbahasa. Muka negatif mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional, sedangkan muka positif mengacu pada citra diri dari setiap orang yang rasional.

Brown dan Levinson (Chaer, 2010:51), menjelaskan sebuah tindak tutur dapat merupakan ancaman terhadap muka. Tindak tutur seperti ini oleh Brown dan Levinson disebut sebagai *Face Threatening Act* (FTA). Untuk mengurangi kekerasan ancaman itulah di dalam berkomunikasi kita tidak harus selalu menaati prinsip kerja sama dalam pertuturan yang dilakukan oleh Gries dan kita jadi harus menggunakan prinsip kesantunan.

Prinsip kesantunan yang sampai saat ini dianggap paling lengkap, paling mapan, dan paling komprehensif adalah prinsip kesantunan yang dirumuskan Leech. Geoffrey Leech adalah guru besar Bahasa Inggris Modern di University of Lancaster, dan anggota kehormatan British Academy. Maksim-maksim yang dikemukakan oleh Leech (1993:206-207), dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Maksim kearifan (*tact maxim*) (dalam ilokusi-ilokusi impositif dan komisif)
2. Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin [(b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin]
3. Maksim kedermawanan (*generosity maxim*) ilokusi-ilokusi impositif dan komisif
4. Buatlah keuntungan diri sendiri semakin kecil [(b) Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin]
5. Maksim Pujian (*approbation maxim*) (dalam ilokusi-ilokusi ekspertif dan asertif)
6. Kecamlah orang lain sesedikit mungkin [(b) Pujilah orang lain sebanyak mungkin]
7. Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) (dalam ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif]
8. Pujilah diri sendiri sedikit mungkin [(b) Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin]
9. Maksim kesepakatan (*agreement maxim*) (dalam ilokusi asertif)
10. Usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin [(b) Usahakan agar kesepakatan antara diri dengan lain terjadi sebanyak mungkin]
11. Maksim simpati (*syimpathy maxim*) (dalam ilokusi dan asertif)
12. Kurangilah rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin [(b) Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain].

Maksim-maksim ini ditaati sampai batas-batas tertentu saja dan bukannya ditaati sebagai kaidah-kaidah absolut. Ini khususnya berlaku bagi submaksim-submaksim yang lemah, seperti ‘kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Seseorang yang terus-menerus merendahkan diri akan menjadi orang yang membosankan dan dinilai sebagai orang yang tidak tulus.

Lakoff (dalam Chaer, 2010:46), menjelaskan bahwa tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada tiga buah kaidah yang harus kita pahami, yaitu formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*), dan persamaan atau kesekawanan (*equality or cemeraderie*). Ketiga kaidah tersebut apabila dijabarkan, maka yang pertama formalitas, yang kedua ketidaktegasan, dan yang ketiga persamaan atau kesekawanan.

Fraser (dalam Chaer, 2010:47), menambahkan kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya.

Pranowo (2012:51), menjelaskan pemakaian bahasa dalam tuturan masyarakat tentu ada santun dan ada pula yang tidak santun. Fenomena demikian akan terus terjadi dalam masyarakat seperti halnya pemakaian kaidah-kaidah lain, seperti kaidah yang baik dan kaidah bahasa yang benar. Alasannya antara lain tidak semua orang memahami kaidah kesantunan, ada yang memahami tapi tidak mahir menggunakan kaidah kesantunan, ada juga yang mahir menggunakannya dalam berbahasa tetapi tidak mengetahui bahwa yang digunakan adalah kaidah kesantunan, dan ada yang tidak memahami kaidah kesantunan atau tidak mahir berbahasa secara santun.

Gunawan (dalam Chaer, 2010:47), menjelaskan bahwa ada tiga hal yang perlu diulas dalam kesantunan. Pertama kesantunan adalah properti atau bagian dari tuturan. Kedua, pendapat pendengarlah yang dapat menentukan apakah kesantunan itu terdapat pada sebuah tuturan. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta pertuturan.

Dari beberapa kutipan para ahli tentang kesantunan berbahasa di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kesantunan terdiri dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan. Maksim-maksim tersebut diharapkan dapat memudahkan dalam bertutur yang santun dalam kehidupan sehari-hari.

**Penyebab Ketidaksantunan**

Banyak cara agar bertutur selalu santun, namun ada bahwa beberapa pertuturan sering terjadi ketidak santunan. Berikut beberapa kutipan yang sudah dapat dirasakan sebagai tuturan yang tidak santun.

Untuk dapat memahami dan menguasai berbahasa secara santun, Pranowo (dalam Chaer, 2010:69), menyebutkan adanya beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun.

1. Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar

Kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan.

1. Dorongan rasa emosi penutur

Kadang kala ketika bertutur dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya.

1. Protektif terhadap pendapat

Seringkali ketika bertutur seorang penutur bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain.

1. Sengaja menuduh lawan tutur

Acapkali penutur menyampaikan tuduhan dalam tuturannya. Kalau ini dilakukan tentu tuturannya itu menjadi tidak santun.

1. Sengaja memojokan mitra tutur

Adakalanya pertuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya.

Menurut Chaer (2010:39-44), banyak faktor yang menyebabkan satu proses komunikasi menjadi gagal. Faktor-faktor itu biasanya datang dari lawan tutur sebagai berikut.

1. Lawan tutur tidak punya pengetahuan

Simak pertuturan berikut.

1. A: Gara-gara Markus, Gayus Tambunan menjadi bebas dari jerat hukum.

B: O, ya! Memang si Markus itu orang mana? Apa orang Batak juga?

Di sini jelas bahwa lawan tutur, yaitu B, tidak mempunyai pengetahuan atau tidak tahu tentang Markus itu. Andai kata dia tahu tentang Markus itu tentu dia tidak akan bertanya bahwa Markus orang mana.

1. Lawan tutur tidak sadar

Sebagai contoh diambil kisah lama dari Chaer (dalam Chaer, 2010:39-44), mengenai seorang calon ibu muda (sedang hamil 7 bulan) yang akan membayar iuran televisi di kantor pos. Ketika petugas di loket bertanya “berapa bulan, Bu” dengan tenang dia menjawab “tujuh bulan”. Beberapa saat kemudian si petugas pos berkata lagi sambil menyodorkan kartu iuran televisi, “Bu, ini semua menjadi dua puluh satu ribu”. Si calon ibu muda tersentak kaget sambil berteriak, “Lho mahal amat!” Si petugas loket menjawab “Ya, Bu, satu bulan tiga ribu, maka tujuh bulan menjadi dua puluh satu ribu.” Si calon ibu muda berkata lagi, “Tapi saya hanya mau membayar tiga bulan, bukan tujuh bulan.”

Dengan menggerutu si petugas pos menyahut. “Lha, tadi ibu bilang tujuh bulan, bukan tiga bulan!” Si ibu muda baru sadar bahwa tadi dia menjawab “tujuh bulan”. Namun, bukan untuk membayar iuran televisi, melainkan untuk usia kandungannya. Jadi, kita lihat proses pertuturan atau proses komunikasi menjadi gagal karena si lawan tutur berada dalam keadaan tidak sadar.

1. Lawan tutur tidak tertarik

Apabila lawan tutur tidak tertarik dan tidak punya perhatian terhadap informasi yang disampaikan penutur, maka proses pertuturan itu menjadi gagal. Simak pertuturan berikut.

1. A: Kerusuhan di Tanjung Priok kemarin sangat mengerikan, Ya, Mas. Tiga orang meninggal; seratus lebih yang luka parah; dan dua puluh mobil polisi dan mobil Satpol PP hangus terbakar, iya, kan?

B: Nggak tahu, Mas. Saya tidak ngikuti.

Respon B sebagai lawan tutur seperti itu tentu tidak diharapkan oleh penutur. Meskipun kata-kata yang digunakan oleh lawan tutur cukup santun, tetapi penutur tentu masih kecewa.

1. Lawan tutur tidak berkenan

Proses pertuturan juga akan gagal kalau lawan tutur tidak berkenan atau tidak suka dengan cara penutur menyampaikan informasi tuturannya.

1. A: Apabila ingin perekonomian benar-benar berbasis pada pertanian agar petani dapat hidup makmur. Ya, memang harus memiliki pemimpin yang memiliki komitmen untuk mengembangkan pertanian yang berbasis rakyat kecil. Tampaknya pemerintah sekarang tidak ke arah sana.

B: Apakah ada yang berani menjamin, bila seseorang sudah dipilih pasti akan mau memperhatikan pengembangan pertanian yang berbasis pada rakyat?

A: Ya, dicoba, kalau tidak ada yang memperhatikan nasib petani, ya gimana?

B: Ya, semakin bobro kalau nasib petani hanya untuk coba-coba.

Yang disampaikan A (penutur) di atas sebenarnya merupakan masalah umum yang dirasakan masyarakat luas. Namun, karena cara penutur menyampaikan pesan terasa memojokan orang lain (dalam hal ini pemerintah), maka lawan tutur tidak berkenan.

1. Lawan tutur tidak punya yang diinginkan oleh penutur

Proses pertuturan bisa juga menjadi gagal kalau lawan tutur tidak punya yang diinginkan oleh penutur. Simak pertuturan berikut.

1. A: Banyak perkara korupsi yang diputuskan bebas oleh pengadilan karena dianggap tidak cukup bukti. Semua ini gara-gara Markus telah menguasai banyak oknum di lembaga-lembaga penegak hukum.

B: Wah, maaf pak, arkus itu apa? Saya kok baru dengar sekarang.

Dalam pertuturan di atas B sebagai lawan tutur tidak bisa memberikan tanggapan terhadap informasi baru dari A (penutur) karena B tidak memiliki pengetahuan tentang Markus.

1. Lawan tutur tidak paham

Banyak faktor yang menyebabkan lawan tutur tidak memahami maksud penutur. Antara lain, misalnya (a) bidang ilmu yang dimiliki penutur dan lawan tutur tidak sama; (b) kosa kata yang digunakan penutur sukat dipahami; (c) yang dikatakan penutur berbeda dengan yang dimaksud; (d) penutur terlalu banyak menggunakan ungkapan dan kata-kata berkias.

1. A: Rasanya seperti memeluk gunung di dasar laut. Belum sampai menyentuh gunung sudah tenggelam ditelan ombak. Itulah yang saya alami ketika ingin bertemu dia, teman kita dulu.

B: Saya tidak mengerti apa yang kamu maksudkan!

A: ..........?

Dalam pertuturan itu penutur ingin menyampaikan rasa kecewanya ketika mau menemui teman lama yang sekarang sudah menjadi pejabat tinggi; jangankan bisa bertemu dan berbicara, baru memasuki halaman depan rumahnya saja sudah dihadang oleh petugas keamanan dan ditanya macam-macam (nama, alamat, KTP, keperluan apa, sudah janji apa belum, dan sebagainya). Akhirnya ditolak petugas keamanan dan tidak dapat bertemu. Pertuturan tersebut tidak dapat berlangsung karena lawan tutur tidak mengerti kiasan-kiasan yang digunakan penutur.

1. Lawan tutur terkendala kode etik

Lawan tutur dapat menjawab permintaan penutur, tetapi kalau dijawab dia akan melanggar kode etik yang harus dipegangnya.

1. A: Pak, apakah saya dapat lulus sertifikasi guru yang dikoreksi asesor minggu lalu? Katanya bapak mengoreksi portofolio saya.

B: Wah, gimana ya, Saya tidak dapat mengatakan, tunggu saja pengumuman hasilnya minggu depan.

A: ........?

Memang sangat wajar kalau A, penutur, ingin mengetahui nasibnya; penutur tanpa lupa bahwa setiap orang bekerja dibatasi oleh aturan tertentu dan ada kode etik yang harus dipegang teguh. Dalam pertuturan di atas sebenarnya lawan tutur dapat menjawab pertanyaan penutur, namun dia harus memegang kode etik itu.

Sejalan dengan pendapat Chaer, Pranowo (2012:82), menyebutkan bahwa faktor yang dapat menggagalkan pertuturan adalah sebagai berikut.

1. Mitra tutur tidak memiliki informasi lama
2. Mitra tutur tidak tertarik dengan informasi penutur
3. Mitra tutur tidak berkenan dengan cara menyampaikan informsi penutur
4. Apa yang diinginkan tidak dimiliki oleh mitra tutur
5. Mitra tutur tidak memahami yang dimaksud oleh penutur
6. Kendala kode etik

Dalam hal ini Culpeper (dikutip Markhamah, dkk, 2014:116-117), menegaskan bahwa ketidaksantunan adalah lawan dari kesantunan yaitu *“the use of strategies that are designed to have the opposite effect-that of social disruption”* atau strategi yang digunakan untuk merusak hubungan sosial antar penutur. Culpeper lebih jauh menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi penggunaan ketidaksantunan berbahasa tipe ini.

Faktor yang pertama adalah hubungan sosial penutur dan mitra tutur yang sangat akrab atau intim. Semakin akrab mereka, semakin besar kemungkinan terjadinya ketidaksantunan. Faktor lain adalah adanya ketidakseimbangan *power* atau kekuatan sosial antar penutur. Penutur dengan kekuatan sosial yang lebih dominan akan cenderung tidak santun kepada mitra tutur dengan kekuatan sosial yang lemah. Faktor ketiga adalah keinginan pembicara yang sengaja tidak ingin menjaga muka mitra tutur yang mungkin dikarenakan adanya konflik kepentingan.

Menurut Brown dan Levinson (dikutip Markhamah, dkk, 2014:116-117), yaitu strategi (a) *bald on record impoliteness* yaitu strategi ketidaksantunan yang sengaja dilakukan dengan terus terang tanpa menghiraukan muka mitra tutur, (b) *positive impoliteness* yaitu strategi yang sengaja untuk mengancam muka positif mitra tutur, (c) *negative impoliteness* merupakan strategi yang sengaja ditujukan untuk mengancam muka negatif mitra tutur, (d) *mock politeness*, yaitu strategi kesantunan semu atau pura-pura, (e) *withhold politeness* yaitu ketidaksantunan terjadi disebabkan oleh tidak adanya kesantunan yang semestinya ada.

Selanjutnya (Terkourafi, 2008; Markhamah, dkk, 2014:116-117), konsep ketidaksantuanan berbahasa lainnya adalah ketidaksantunan relatif yaitu ketidaksantunan yang terjadi karena ujaran yang digunakan tidak sesuai dengan kontek sosial budaya yang melatarbelakanginya atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *rudeness.*

Dari beberapa kutipan para ahli tentang ketidaksantunan berbahasa di atas dapat disimpulkan bahwa kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, emosi, protektif, sengaja menuduh, memojokan, lawan tutur tidak punya pengetahuan, tidak sadar, tidak tertarik, tidak berkenan, tidak punya yang diinginkan oleh penutur, tidak paham, terkendala kode etik, penutur dan mitra tutur yang sangat akrab, ketidakseimbangan kekuatan sosial antar penutur, adanya konflik merupakan faktor-faktor yang melatarbelakangi ketidaksantunan dalam pertuturan karena ujaran yang digunakan tidak sesuai dengan kontek sosial budaya.

**Indikator Kesantunan Berbahasa Indonesia**

Di masa mendatang, pemakaian bahasa yang santun harus lebih banyak dan yang tidak santun harus lebih sedikit jika kaidah kesantunan berbahasa sudah dideskripsikan secara baik. Indikator adalah penanda yang dapat dijadikan penentu apakah pemakaian bahasa Indonesia si penutur itu santun atau tidak.

Beberapa indikator kesantunan berbahasa menurut beberapa ahli, sebagai berikut. Indikator kesantunan menurut Dell Hymes (dalam Pranowo, 2012:100), ketika seseorang berkomunikasi hendaknya memerhatikan beberapa komponen tutur yang diakronimkan dengan istilah *SPEAKING*: (S) Setting and Scene (latar) mengacu pada tempat dan waktu terjadinya komunikasi, (P) Participants (peserta) mengacu pada orang yang terlibat dalam komunikasi, (E) Ends (tujuan komunikasi) mengacu pada tuturan yang ingin dicapai dalam berkomunikasi, (A) Act Sequence (pesan yang ingin disampaikan) mengacu pada bentuk dan pesan yang ingin disampaikan dalam bahasa tulis ataupun lisan, (K) Key (kunci) mengacu pada pelaksanaan percakapan, (N) Norms (norma) yaitu pranata sosial kemasyarakatan yang mengacu pada norma perilaku partisipan dalam berkomunikasi, dan (G) Genres (ragam, register) mengacu pada ragam bahasa yang digunakan.

Indikator kesantunan menurut Grice (dalam Pranowo, 2012:102), ketika berbicara harus mampu menjaga martabat mitra tutur agar tidak merasa dipermalukan, ketika berkomunikasi tidak boleh mengatakan hal-hal yang kurang baik berkaitan dengan diri mitra tutur, tidak boleh mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur, tidak boleh mengatakan menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur sehingga merasa jatuh harga dirinya, tidak boleh memuji diri sendiri atau membanggakan nasib baik.

Indikator kesantunan menurut Leech (dalam Pranowo, 2012:102), tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur, tuturan sebaiknya menimbulkan kerugian pada penutur, tuturan dapat memberikan pujian kepada mitra tutur, tuturan tidak memuji diri sendiri, tuturan dapat memberikan persetujuan kepada mitra tutur, tuturan dapat mengungkapkan rasa simpati terhadap yang dialami oleh mitra tutur, tuturan dapat mengungkapkan sebanyak-banyaknya rasa senang pada mitra tutur.

Indikator kesantunan menurut Leech (1993:206-207), adalah kearifan, setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Kedermawanan, setiap peserta tuturan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Pujian, setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Kerendahan hati, setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. Kesepakatan, setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, dan meminimalkan ketidaksetujuan di atara mereka. Kesimpatian, semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

Indikator kesantunan menurut Pranowo (2012:103), membuat hati mitra tutur berkenan, isi komunikasi sama-sama dikehendaki, tuturan dapat diterima oleh mitra tutur, tuturan memperlihatkan rasa ketidak mampuan penutur di hadapan mitra tutur, tuturan selalu memperlihatkan bahwa mitra tutur diposisikan pada tempat yang lebih tinggi, dan tuturan selalu memperlihatkan bahwa apa yang dikatakan kepada mitra tutur juga dirasakan penutur.

Indikator kesantunan berbahasa menurut Arsim (dalam Pranowo, 2012:108), penerapan bentuk ironi, penutur bertutur dengan santun, tetapi yang dituturkan itu tidak benar, dan karena itu daya ilokusinya (maksudnya) adalah yang sebaliknya. Jadi dengan menerapkan prinsip ini, penutur mengungkapkan daya ilokusi yang tidak santun secara santun.

Dari beberapa kutipan para ahli tentang indikator kesantunan berbahasa di atas dapat disimpulkan bahwa berkomunikasi hendaknya memerhatikan beberapa komponen tutur yang diakronimkan dengan istilah *SPEAKING*, harus mampu menjaga martabat mitra tutur agar tidak merasa dipermalukan. Dalam pertuturan, tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur, memberi pujian kepada mitra tutur, dan memberikan persetujuan kepada mitra tutur. Dengan begitu tuturan tersebut dapat membuat isi komunikasi sama-sama dikehendaki, dan tuturan dapat diterima oleh mitra tutur.

**Tabel 2.2**

**Aspek dan Indikator Kesantunan**

**Leech (1993:206-207)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek Kesantunan** | **Indikator Kesantunan** |
| **1.** | Kearifan | Setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. |
| **2.** | Kedermawanan | Setiap peserta tuturan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. |
| **3.** | Pujian | Setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. |
| **4.** | Kerendahan hati | Setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. |
| **5.** | Kesepakatan | Setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, dan meminimalkan ketidaksetujuan di atara mereka. |
| **6.** | Kesimpatian | Semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. |

* + - * 1. **Prinsip Kesantunan dalam Pragmatik**

Kesantunan padadasarnya untuk mengurangi ketidak menyenangkan tuturan terhadap lawan tuturatau sebagai upaya menghindari konflik antara penutur dan lawan tutur dalamberkomunikasi. Pertuturan harus menjaga perasaan lawan tutur karena dianggapsebagai hal yang biasa terjadi walaupun ekspresi dalam satubudaya mungkin berbeda dengan budaya lain.

Menurut Masinambouw (dalam Koentjaraningrat, 2009:171-172), sistem bahasamempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalammasyarakat, maka berarti di dalam tindak laku berbahasa harus disertai norma-normayang berlaku di dalam budaya itu sehingga dalam berbahasa seseorangharus memperhatikan etika atau sopan santunnya.

Menurut (Chaer, 2010:5), seseorang tidak dapat berlaku seenaknya sendiri ketika berkomunikasi. Dalamkaitannya dengan penggunaan bahasa, manusia harus mematuhi norma atauaturan di dalam masyarakat bagaimana caranya agar tercipta kesantunanberbahasa. Hal ini disebabkan oleh setiap budaya dalam masyarakat tidak akanmembiarkan masyarakatnya tidak mematuhi norma kesantunan yangditerapkan. Jadi, tidak benar jika ada budaya yang membiarkan anggota masyarakatnya tidak menuruti aturan kesantunan.

Menurut Chaer (2010:4), kesantunan berbahasa seseorang diperoleh dari belajar berbahasa. Tidak adajaminan seseorang yang memiliki kedudukan sosial tinggi dapat berbahasadengan santun karena kemampuan berbahasa secara santun ditentukan olehbudaya seseorang bukan ditentukan oleh jabatan dan pangkat. Kesantunan seseorang dapat dinilai melalui cara berbahasanya. Begitu pentingnya tata cara berbahasa hendaknyadipelajari dan dipahami, karena dengan mengikuti norma yang berlaku akanmencapai kesantunan berbahasa.

Leech (1993:126; dalam Chaer, 2010:10-11), menganggap kesantunan sebagai sesuatu yang tidakbisa diremehkan. Ada tiga kaidah yang hendaknya dipatuhi agar terdengar santun. Pertama, formalitas (*formality)* yang mengartikan tuturan hendaknya bersifat formal tidakmemaksa. Kedua, ketidaktegasan *(hesitancy*), hendaknya dalam bertutur tidak terlalutegas agar tuturan tidak terlihat kaku. Ketiga, kesamaan atau kesekawanan(*equility*), penutur hendaknya menganggap lawan tutur sebagai kawan sehinggatuturan bersifat santai. Dalam menilai seseorang sopan atau tidak didasari padanorma-norma yang telah disepakati oleh kelompok masyarakat tertentu dalamsituasi tertentu.

Hendaknya dalam bertutur memperhatikan prinsip kesantunan agar tuturan yang diucapkan dapat diterima dengan baik dan dianggap santun. Leech (1993: 206-219), mengemukakan adanya kajian prinsip kesantunan dalam pragmatik yang terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Kesantunan tidak hanya terungkap dalam isi percakapan, tetapi juga dalam cara percakapan dikendalikan dan dipola oleh para pemeran sertanya. Misalnya, dalam percakapan perilaku tertentu mengandung tuturan yang tidak sopan, seperti berbicara saat menyela atau diam pada saat yang tidak tepat.

* + - * 1. **Penggolongan Prinsip Kesantunan Berbahasa**

Leech dalam Chaer (2010:56-61), mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan, ajaran) sebagai berikut.

**Maksim Kebijaksanaan/ Kearifan (*Tact Maxim*)**

Maksim ini memiliki dua segi, yaitu segi negatif dan segi positif. Segi negatif menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, dan segi positif yaitu memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Contoh:

1. Datang ke rumah saya!
2. Datanglah ke rumah saya!
3. Silahkan datang ke rumah saya! tidak santun
4. Sudilah kiranya datang ke rumah saya!
5. Kalau tidak keberatan sudilah datang ke rumah saya! santun

Berdasarkan contoh di atas dapat dikatakan bahwa:

1. Semakin panjang tuturan semakin besar keinginan untuk bersikap santun dalam bertutur.
2. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung akan terdengar lebih santun.
3. Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

**Maksim Penerimaan/Kedermawanan (*Generosity Maxim*)**

Maksim yang menghendaki setiap peserta tuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

1. Pinjami saya uang seratus ribu rupiah!
2. Ajaklah saya makan di restautan itu!
3. Saya akan meminjami anda uang seratus ribu rupiah!
4. Saya ingin menajak anda makan sian di restauran!

Tuturan (6) dan (7) kurang santun karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan untuk dirinya dengan mengusulkan orang lain. Penutur terlalu mengutamakan keinginan dirinya terhadap mitra tutur. Sebaliknya, tuturan (8) dan (9) lebih santun karena penutur berusaha memaksimalkan kerugian diri sendiri.

**Maksim Kemurahan/ Pujian (*Approbation Maxim*)**

Maksim yang menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Maksim pujian bisa diberi nama lain yang kurang baik, yaitu maksim rayuan, tetapi istilah ini biasanya digunakan untuk pujian yang tidak tulus.

Contoh:

1. A: Sepatumu bagus sekali!

B: Wah, ini sepatu bekas; belinya juga di pasar loak.

1. A: Sepatumu bagus sekali!

B: Tentu dong, ini sepatu mahal; belinya juga di Singapura!

Pertuturan A pada (10) dan (11) bersikap santun karena berusaha memaksimalkan keuntungan pada B lawan tuturnya. Lalu, lawan lawan tutur pada (10) juga berupaya santun dengan berusaha meminimalkan penghargaan diri sendiri; tetapi B pada (11) melanggar kesantunan dengan berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Jadi, B pada (11) itu tidak berlaku santun.

**Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)**

Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri.

Contoh:

1. A: Mereka sangat baik kepada kita!

B: Ya, mereka sangat baik bukan?

1. A: Kamu sangat baik kepeda kami!

B: Ya, memang sangat baik, bukan?

Pertuturan (12) mematuhi prinsip kesantunan karena penutur A memuji kebaikan pihak lain dan respon yang diberikan lawan tutur B juga memuji orang yang dibicarakan. Berbeda dengan pertuturan (13) yang di dalamnya ada bagian yang melanggar kesantunan. Pada tuturan (13) lawan tutur B tidak mematuhi maksim kerendahan hati karena memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Seharusnya, penutur B tidak menunjukan kelebihan dan kemampuan diri sendiri, dan berusaha tidak melebih-lebihkan.

**Maksim Kecocokan/ Kesepakatan (*Agreement Maxim*)**

Setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan dan meminimalkan ketidaksetujuan.

Contoh:

1. A: Kericuhan dalam Sidang Umum DPR itu sangat memalukan.

 B: Ya, memamg!

1. A: Kericuhan dalam Sidang Umum DPR itu sangat memalukan.

 B: Ah, tidak apa-apa. Itulah dinamakan demokrasi.

Tuturan B pada (14) lebih santun dibandingakan dengan tuturan B pada (15) karena pada (15), B memaksimalkan ketidaksetujuan dengan pernyataan A, namun, bukan berarti orang harus senantiasa setuju dengan pendapat atau pernyataan lawan tuturnya. Dalam hal ini ia tidak setuju dengan pernyataan lawan tuturnya, dia dapat membuat pernyataan yang mengandung ketidaksetujuan persial (*partial agreement*) seperti tampak pada tuturan berikut.

1. A: Kericuhan dalam Sidang Umum DPR itu sangat memalukan.

 B: Memang, tetapi itu hanya melibatkan beberapa oknum anggota DPR

saja.

**Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)**

Maksim yang mengaharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Seperti ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan mengucapkan belasungkawa terhadap kemalangan orang lain.

Contoh:

1. A: Bukuku yang kedua puluh sudah terbit.

 B: Selamat ya, anda memang orang hebat.

1. A: Aku tidak terpilih menjadi anggota legislatif; padahal uangku sudah banyak keluar.

 B: Oh, aku turut prihatin; tetapi bisa dicoba lagi dalam pemilu mendatang.

1. A: Aku tidak terpilih menjadi anggota legislatif; padahal uangku sudah banyak keluar.

B: Wah, selamat ya! Anda memang banyak uang.

Pertuturan (17) dan (18) yang santun karena lawan tutur mematuhi maksim kesimpatian, yakni memaksimalkan rasa simpati pada penutur (17) yang mendapat kebahagiaan dan penutur (18) yang mendapatkan kedukaan. Sedangkan pertuturan (19) adalah pertuturan yang tidak sopan.

Menurut Wijana (dalam Rahardi, 2009:26), dari maksim-maksim di dalam prinsip kesantunan Leech (1983) itu pula dapat dikatakan bahwa maksim-maksim tertentu bisa saja berskala dua kutub (*bipolar scale maxim*), dan beberapa maksim lain bersifat satu kutub (*unipolar scale maxim*). Untuk maksim-maksim yang memiliki skala dua kutub, beberapa maksim ternyata berpusat pada orang lain (*other-centered maxim*), dan beberapa lagi berpusat pada diri sendiri (*self-centered maxim*).

Dari berbagai kutipan yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan dalam pragmatik yang berlaku dalam masyarakat adalah kesantunan yang biasa disebut dengan tata krama dan diartikan sebagai peraturan yang disepakati bersama oleh masyarakat. Seseorang dapat dikatakan santun, jika nilai-nilai sopan santunnya diterapkan di dalam masyarakat, dan menyesuaikan dengan masyarakat, tempat, dan situasi yang dihadapinya. Dalam berkomunikasi, hendaknya seseorang menggunakan norma yang berlaku dalam masyarakat, dapat dianggap sebagai orang yang memiliki kesantunan. Begitu pentingnya tata cara berbahasa hendaknya dipelajari dan dipahami, karena dengan mengikuti norma yang berlaku akan mencapai kesantunan berbahasa.

* + - * 1. **Nilai Kearifan Lokal**

Di tengah kemajuan peradaban umat manusia saat ini, tradisi sebagai kekuatan kultural merupakan salah satu sumber pembentukan peradaban dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini penting disadari karena tradisi terbukti dapat menjadi pintu masuk untuk memahami masyarakat pemilik tradisi yang bersangkutan dengan lebih baik . Tradisi merupakan salah satu sumber penting dalam pembentukan identitas kelompok masyarakat tersebut dan pembentukan peradaban suatu bangsa. Dalam tradisi antara produk budaya dan masyarakat penghasilnya tidak dapat dipisahkan, keduanya sangat tergantung satu sama lain. Tanpa masyarakat pendukungnya, tradisi tidak akan pernah dapat dihadirkan apa lagi diteruskan, sebaliknya tanpa tradisi, masyarakat pemiliknya akan kehilangan identitas kemanusiaannya dan kehilangan banyak hal penting, khususnya kearifan lokal yang merupakan nilai-nilai budaya yang pernah menghidupi komunitas tersebut.

Menurut Hidayati (2016:40), kearifan lokal adalah tatanan sosial budaya dalam bentuk pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan (hidup) bersama yang diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal merupakan modal sosial yang dikembangkan masyarakat untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial budaya masyarakat dengan kelestarian sumber daya alam di sekitarnya.

Menurut Gunawan (2003:6), kearifan lokal merupakan gagasan pengetahuan dari suatu komunitas masyarakat yang digunakan dari generasi ke generasi selanjutnya untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan kolektif. Kearifan lokal menjadi pedoman dalam bertindak agar kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat terpenuhi. Hal tersebut dapat terwujud jika pola pikir masyarakat yang berbudi pekerti baik dan lain sebagainya.

Karifan lokal (*local wisdom*) merupakan pengetahuan tradisional (*indigenous knowledge*) yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan pada umumnya diwariskan dalam lingkungan keluarga setara lisan, baik dengan tuturan maupun melalui ritual, upacara, dan sarana lain. Menurut Permana (1910:1), budaya lokal memiliki enam dimensi, yaitu:

1. Dimensi Pengetahuan Lokal.

Pengetahuan lokal jenis ini terkait dengan perubahan dan siklus iklim, kemarau dan penghujan, jenis-jenis flora dan fauna, dan kondisi geografi, demografi dan sosiografi. Hal ini terjadi karena masyarakat mendiami suatu daerah itu cukup lama dan telah mengalami perubahan sosial yang bervariasi menyebabkan mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi ini menjadi bagian dari pengetahuan lokal mereka dalam menguasai dan memberdayakan alam.

1. Dimensi Nilai Lokal.

Untuk mengatur kehidupan bersama antara warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai ini biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam. Nilai-nilai ini memiliki dimensi waktu berupa nilai masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.

1. Dimensi Keterampilan Lokal.

Keterampilan lokal bagi setiap masyarakat dipergunakan sebagai kemampuan bertahan hidup (*surviva*). Keterampilan lokal dari yang paling sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga. Keterampilan lokal ini biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsistensi.

1. Dimensi Sumber Daya Lokal.

Sumber daya lokal pada umumnya adalah sumber daya alam yang tak dapat diperbarui dan yang dapat diperbarui. Masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Sumber daya lokal ini sudah dibagi peruntukannya seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan pemukiman. Kepemilikan sumber daya lokal ini biasanya bersifat kolektif.

1. Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal.

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing-masing masyarakat punya mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada masyarakat yang melakukan secara demokratis atau duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Ada juga masyarakat yang melakukan secara hierarkis, bertingkat atau berjenjang.

1. Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal.

Suatu masyarakat umumnya dipersatukan oleh ikatan komunitas untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya dapat dilakukan melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya. Masing-masing anggota masyarakat saling memberi dan menerima sesuai dengan bidang dan fungsinya masing-masing, seperti dalam solidaritas mengolah tanaman padi dan kerja bakti serta gotong royong.

Dimensi budaya lokal ini bertujuan agar masyarakat yang mendiami suatu daerah dalam waktu yang lama dapat beradaptasi dengan baik tentang pengetahuan lokal, serta mampu mengatur kehidupan bersama antar warga, senantiasa memiliki kemampuan untuk bertahan hidup, mampu menggunakan sumber daya lokal sesuai kebutuhan, mampu memimpin anggota masyarakat, dan membentuk solidaritas sosial.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi yang terdapat dalam budaya lokal yaitu dimensi pengetahuan lokal, dimensi nilai lokal, dimensi keterampilan lokal, dimensi sumber daya lokal, dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan dimensi solidaritas kelompok lokal. Dengan demikian, budaya lokal yang tinggi mencitrakan masyarakat secara lokal yang maju, budaya yang rendah mencitrakan masyarakat secara lokal yang masih terbelakang.

Menurut Hadiansah (2018:28), nilai dalam bahasa Inggris “*value*”, dalam bahasa latin “*velere*”, atau bahasa Prancis kuno “*valoir*” atau nilai dapat diartikan guna, mampu akan, berdaya, beerlaku, bermanfaat dan yang paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai mengacu pada suatu yang pantas dihargai yang berada dalam konteks idealisme yang absolut.

Menurut Hadiansah selanjutnya (2018:29), kaitannya dengan kebudayaan, nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai suatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat. Hubungannya dengan nilai budaya melayu Palembang, nilai-nilai yang merupakan konsepsi kepercayaan yang sangat penting dan berharga menjadi pegangan hidup yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari orang Palembang.

Hadiansah (2018:30), mengemukakan bahwa sistem nilai budaya dalam setip kebudayaan mengandung limaa masalah dasar dalam kehidupan manusia. Kelima dasar nilai budaya tersebut 1) Hakikat hidup (HK), 2) Hikayat sastra (HS), 3) Persepsi manusia tentang waktu (MW), 4) Pandangan manusia terhadap alam (MA), dan 5) Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (MM). Meskipun tidak langsung merujuk pada nilai kearifan lokal Palembang, nilai-nilai tersebut bersifat univeral atau dapat diterapkan pada nilai kearifan lokal melayu Palembang.

* + - * 1. **Kearifan Lokal Palembang**
1. **Jatidiri Melayu**

Terdapat daya saing dan daya tahan dalam diri suatu kelompok masyarakat. Kesatuan adalah keupayaan merasa menjadi merasa menjadi anggota kelompok, merasa bangga dan yakin akan keanggotaan itu. Ada faktor individu yang yang amat bergantung pada keanggotaan dan ada faktor bangsa atau kelompok yang amat memerlukan individunya. Kedua faktor ini sangat berfungsi untuk membina kewibawaan sekaligus menegakkan jatidiri kelompok ditengah suasana plural.

Menurut Jusuf (2011:21-22), kehidupan bangsa Melayu dapat diteliti bukan sahaja sebagai ciri-ciri kebudayaan bahkan sebagai apa yang sudah dipahami sebagai jati diri, yakni ciri utama yang menjadi pengenalan kepada bangsa dan masyarakat Melayu itu. Nama Melayu adalah ciri utama yang memberikan satu kesatuan berbagai cirinya bahkan juga sebutan ringkas bagi segala bangsa lain yang bertembung dengannya.

Kegunaan nama Melayu sebagai pengenalan bangsa dan masyarakat di rantau alam sini telah meliputi kawasan yang amat luas termasuk seluruh kepulauan yang sekarang menjadi negara-negara Malaysia, Indonesia, Filipina, Brunei, Singapura, dan juga selatan Thailand dan Selatan Vietnam. Adapun golongan lain yang bukan termasuk rumpun Melayu namun tetap termasuk bangsa di Indonesia yaitu rumpun [Melanesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Melanesia) yang bermukim di bagian wilayah timur [Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia). Meskipun demikian, istilah [Melayu](https://id.wikipedia.org/wiki/Melayu) yang digunakan di [Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia) lebih mengacu pada arti suku bangsa yang lebih spesifik sehingga Melayu yang ada tidak termasuk [suku bangsa Jawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Jawa) yang merupakan suku bangsa mayoritas.

1. **Masyarakat Melayu Palembang**

Dalam kesehariannya, suku Palembang berkomunikasi dalam bahasa Palembang. Bahasa ini dikategorikan sebagai bahasa Melayu atau lebih dikenal dengan sebutan bahasa Melayu Palembang. Bahasa ini terdiri atas dua dialek, yaitu baso Palembang alus dan baso Palembang sari-sari. Bahasa ini hampir mirip dengan bahasa Melayu lainnya yang membedakan bahasa ini dengan bahasa Melayu lainnya adalah penggunaan dialek “o”.

Sementara itu, sebagian besar masyarakat Melayu Palembang lebih suka tinggal di rumah yang berdiri di atas permukaan air. Menurut Herlina (2015:850), Palembang adalah sebuah kota di Sumatera Selatan yang telah sejak lama berkembang dan bahkan sempat menjadi pusat perniagaan Nusantara di masa silam. Hilir mudik pelaut dan pedagang dari penjuru dunia yang singgah di Palembang sejak masa kekuasaan Kerajaan Sriwijaya telah banyak mempengaruhi peradaban masyarakat di provinsi ini. Kendati demikian, kearifan lokal dari suku aslinya, yakni Suku Palembang nyatanya mampu menahan gempuran budaya luar yang datang. Salah satu kearifan lokal tersebut misalnya bisa kita temukan pada rumah adat Palembang Sumatera Selatan yang bernama Rumah Limas.

Rumah Limas yang berupa rumah panggung dan banyak dijumpai di pinggiran Sungai Musi adalah rumah adat Palembang yang paling terkenal. Lalu, bagaimana dengan makanan khas suku Palembang? Masyarakat Melayu di Palembang terkenal ahli membuat makanan. Pempek, lenggang, dan tekwan adalah beberapa makanan khas buatan orang Palembang. Dari semua jenis kuliner asli Palembang, pempek adalah yang paling terkenal. Tidak heran jika sebagian masyarakat Palembang memilih usaha menjual pempek. Ciri khas lainnya dari masyarakat Palembang yaitu mempunyai tradisi yang sudah dilakukan selama berabad-abad sebagai pedagang yang berdagang di atas perahu di sepanjang aliran Sungai Musi. Selain itu, banyak juga orang Palembang yang sukses menduduki sektor penting di pemerintahan, menjadi artis, bekerja di sektor swasta, dan lain sebagainya.

1. **Bahasa Masyarakat Melayu Palembang**

Palembang merupakan salah satu wilayah yang memiliki kebudaya melayu. Saat ini, Baso Palembang Alus (Babaso) sebagai salah satu kekayaan asli budaya Palembang dan sebagai jati diri Wong Kito (Melayu-Palembang) sudah hampir punah. Oleh sebab itulah, dibutuhkan berbagai upaya untuk melestarikan dan mendokumentasikannya, salah satu caranya adalah dengan mengadakan kursus atau membuat buku kamus bahasa Palembang.

Sebenarnya, Baso Palembang Alus hampir sama dengan bahasa Jawa sehingga sebagian masyarakat beranggapan bahwa bahasa Palembang itu berasal dari bahasa Jawa. Anggapan tersebut tidaklah benar sebab bahasa Palembang berasal dari bahasa Melayu Tua yang menyatu dengan bahasa Jawa dan pengucapannya disesuaikan berdasarkan dialek atau logat orang Palembang.

Aksara bahasa Melayu Palembang memakai aksara Arab (Arab Melayu) atau tulisan Arab berbahasa Melayu (Arab pagon/gundul).  Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa bahasa Palembang itu terdiri atas dua jenis. Pertama, bahasa sehari-hari yang dipakai hampir semua orang di Palembang atau biasa dikenal dengan bahasa pasaran. Kedua, bahasa halus yang dipakai oleh kalangan tertentu atau disebut bahasa resmi Kesultanan.

Jenis bahasa yang kedua ini biasanya digunakan untuk orang-orang yang dihormati ataupun mereka yang berusia lebih tua. Misalnya, anak kepada orang tua, murid kepada guru, menantu kepada mertua, dan antar penutur yang sederajad dengan tujuan saling menghormati. Penggunaan bahasa yang bersifat sopan ini sesuai dengan arti dari bebaso, yaitu 'berbahasa sopan dan halus'.

Bahasa asli Palembang dapat dikatakan sebagai bahasa daerah yang mudah dipelajari dibandingkan bahasa-bahasa daerah lainnya. Untuk bahasa pasaran yang digunakan sehari-hari, hanya gayanya yang sedikit berbeda dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Palembang, sebagian besar huruf A di akhir sebuah kata dalam bahasa Indonesia diganti dengan huruf O. Misalnya, apa menjadi apo, nama menjadi namo, dan lain sebagainya. Mudah, bukan? Itulah sebabnya para pendatang yang tinggal di Kota Palembang akan dengan mudah mempelajari dan menggunakan bahasa Palembang sehari-hari untuk berkomunikasi.

1. **Seni dan Budaya Masyarakat Melayu Palembang**

Palembang dikenal sebagai kota multibudaya sebab banyak para pendatang yang memasuki wilayah ini dan tak terlepas dari sejarah tua Palembang itu sendiri. Kesenian-kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Melayu asli Palembang adalah sebagai berikut.

1. Kesenian Dul Muluk, yaitu sebuah pentas drama tradisional khas dari Palembang.
2. Gending Sriwijaya, yaitu tarian yang dimainkan untuk menyambut para tamu.
3. Tari Tanggai, yaitu tarian yang dimainkan dalam sebuah acara resepsi pernikahan.
4. Syarofal Anam, yaitu kesenian Islami yang diperkenalkan oleh para saudagar Arab. Kesenian Islami ini menjadi populer di Kota Palembang karena diperkenalkan oleh KH. M. Akib, S. Abdullah bin Alwi Jamalullail, dan Ki Kemas H. Umar.
5. Lagu-lagu daerah seperti *Ribang Kemambang, Dek Sangke, Melati Karangan, Dirut,* dan *Cuk Mak Ilang.*
6. Rumah Limas dan Rumah Rakit, yaitu rumah adat khas Palembang.

Selain itu, masyarakat Palembang juga memiliki kain songket yang merupakan salah satu jenis tekstil terbaik di dunia. Ya, kain songket Palembang yang merupakan peninggalan dari Kerajaan Sriwijaya ini dikenal sebagai ratunya kain. Sampai saat ini, songket masih dibuat dengan cara ditenun manual dan memakai alat tenun tradisional.

Berikut ini merupakan indikator yang dapat disimpulkan dari kearifan lokal yang ada di Palembang.

**Tabel 2.3**

**Indikator Kearifan Lokal Palembang**

|  |  |
| --- | --- |
| **Nilai Kearifan Lokal Palembang** | **Indikator** |
| Nilai Manusia terhadap Pribadi (NMP) | Sikap dan perilaku orang Palembang dalam hubungannya dengan diri pribadi sebagai individu yang memiliki kualitas SDM unggul dan handal |
| Nilai Manusia terhadap Tuhan (NMT) | Sikap dan perilaku orang Palembang yang taat dalam melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, hidup rukun dan toleran terhadap pemeluk agama lain |
| Nilai Manusia terhadap Manusia (NMM) | Sikap dan perilaku orang Palembang dalam hubungannya dengan manusia lainnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, memiliki kesadaran adanya masyarakat yang multireligi, multietnis dan multikultural |
| Nilai Manusia terhadap Alam (NMA) | Sikap dan perilaku orang Palembang dalam hubungannya dengan lingkungan alam, memiliki kesadaran ekologi/ ekosistem dan geopolitik/ kewilayahan. |
| Nilai Manusia terhadap Waktu (NMW) | Sikap dan perilaku orang Palembang dalam hubungannya dengan pemanfaatan waktu, adanya kesadaran akan adanya waktu *linear*, waktu *cyclis*, dan waktu *baqa* |
| Nilai Manusia Terhadap Kepuasan Lahir-Batin (NMLB) | Sikap dan perilaku orang Palembang dalam memenuhi kebutuhan serta kepuasaan lahir-batin, adanya kesadaran etika dan estetika demi mencapai kedamaian |

Modifikasi

Hadiansah (2018: 31-32)

* + - * 1. **Bahan Ajar**

**Pengertian Bahan Ajar**

Perangkat pembelajaran adalah salah satu wujud persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru yaitu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dan penilaian. Kompetensi tersebut adalah kemampuan guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran seperti bahan ajar.

Menurut Dwicahyono (2014:171-173), bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tak tertulis. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematik baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Menurut Iskandarwassid (dalam Yuniarti, 2017:35), menjelaskan bahawa bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan peserta didik harus benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi setelah ia pelajari.

Menurut Majid (dalam Latifah, 2017:33-34), menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan-bahan itu disusun secara sistematis untuk digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat Majid, Mauludani (2016:42), bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk membantu guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar merupakan bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Selanjutnya (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2008:4 dikutip Muludani, 2016:42), bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Dari beberapa kutipan para ahli tentang bahan ajar di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar terprogram sebagai alat ukur dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kaitannya dengan hal ini, bahan ajar hasil penelitian menjadi seperangkat materi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi peserta didik yang disusun secara sistematis dengan tujuan membatu guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar tersebut bisa berupa buku pelajaran, modul, LKPD, dan sebagainya.

**Tujuan dan Manfaat Penyususnan Bahan Ajar**

Bahan pembelajaran pada dasarnya berisi tentang pengetahuan, nilai, sikap, tindakan dan keterampilan yang berisi pesan, informasi, dan ilustrasi berupa fakta, konsep, prinsip, serta alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur dan proses terkait dengan pokok bahasan tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar merupakan bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dwicahyono (2014:172), mengemukakan tujuan dan manfaat penyususnan bahan ajar, sebagai berikut.

1. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sisuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik,
2. Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh,
3. Memudahkan guru dalam melaksanakn pembelajaran.

Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan.  Bahan ajar disusun  dengan tujuan menyediakan bahan ajar yang sesuai kebutuhan pembelajar, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan  *setting*  atau lingkungan sosial siswa/ mahasiswa, membantu  pembelajar  dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh, memudahkan guru atau dosen dalam melaksanakan pembelajaran.

**Manfaat Bahan Ajar**

1. **Manfaat Bagi Guru**

Dwicahyono (2014:172), menyatakan beberapa manfaat yang dapat diperoleh apabila seseorang mengembangkan bahan ajar sendiri, yaitu sebagai berikut.

1. Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik;
2. Tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit diperoleh;
3. Memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi;
4. Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar;
5. Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya;
6. Menambah angka kredit DUPAK (Daftar Usulan Pengusulan Angka Kredit) jika dikumpulkan akan menjadi buku dan diterbitkan.

Bahan ajar merupakan pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada siswa. Simpulan tersebut menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran, sehingga guru akan lebih runtut dalam menyampaikan materi.

1. **Manfaat Bagi Peserta Didik**

Dwicahyono (2014:172), menyatakan beberapa manfaat yang dapat diperoleh apabila seseorang mengembangkan bahan ajar sendiri, yaitu sebagai berikut.

1. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik karena bahan ajar dikembangkan diri sendiri;
2. Kesempatan untuk peserta didik belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru;
3. Mendapat kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

Dengan tersedianya bahan ajar yang bervariasi, maka siswa akan mendapatkan manfaat yaitu, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Siswa akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru. Serta, memudahkan peserta didik untuk mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

* + - * 1. **Jenis Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan bahan ajar ini diharapkan dapat membantu pendidik maupun peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran yang menarik dan efektif. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar dasar secara runtut dan sistematis. Dwicahyono (2014:173), membagi bahan ajar menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Bahan ajar pandang (visual) terdiri atas bahan cetak (*printed*) seperti antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, foto/gambar, dan non cetak (*non printed*), seperti model/*maket*.
2. Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
3. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video *compact disk*, film.
4. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disk* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning* *materials*).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa bahan ajar apabila dilihat pada bentuknya digolongkan menjadi empat bagian, yaitu berdasarkan bahan cetak, bahan dengar, bahan ajar, dan bahan ajar interaktif. Jadi, pembelajaran yang efektif merupakan pelaksanaan pembelajaran yang bahan ajarnya dapat divariasikan pendidik sesuai dengan kondisi kelas dan materi yang diberikan. Dengan kata lain, pemilihan bahan ajar yang tepat maka keberhasilan proses belajar mengajar akan tercapai.

* + - * 1. **Kriteria Pemilihan Bahan Ajar Ditinjau dari Kebutuhan Kurikulum**

Bahan ajar hasil penelitian menjadi seperangkat materi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi peserta didik yang disusun secara sistematis dengan tujuan membatu guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan-bahan itu disusun secara sistematis untuk digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar dasar secara runtut dan sistematis. Semi (Noviyanti, 2011:103), menjelaskan bahwa bahan ajar dan bahan belajar itu valid untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini guru harus menyadari dan memahami konsepsi pendidikan dan tujuan pembelajaran sastra, yaitu membina kemampuan menulis puisi secara kreatif, sehingga para peserta didik memperoleh nilai-nilai manusia dan kemanusiaan, dapat mengembangkan imajinasi, ekspresi seni, kreativitas kepekaan sosial.

Selain itu, pengembangan bahan ajar harus memperhatikan tuntutan kurikulum. Dalam kurikulum 2013, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) telah diterapkan oleh pemerintah, namun bagaimana strategi untuk mencapainya serta apa saja bahan ajar yang hendak digunakan merupakan kewenangan penuh dari para pendidik sebagai tenaga profesional.

Semi (Noviyanti, 2011:103), menjelaskan bahwa pemilihan materi pembelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran (*criteria*) yang digunakan untuk memilih kurikulum bidang studi bersangkutan. Seperti, apa saja bahan ajar yang hendak digunakan merupakan kewenangan penuh para pendidik sebagai tenaga profesional. Di bawah ini merupakan beberapa kriteria pemilihan materi pelajaran yang akan dikembangkan dalam sistem intruksional adalah sebagai berikut.

* + 1. Kriteria tujuan instruksional, suatu materi pelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan instruksional khusus atau tujuan-tujuan tingkah laku.
		2. Materi pelajaran supaya terjabar, perincian materi pelajaran berdasarkan pada tuntutan di mana setiap TIK telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati dan terukur.
		3. Relevan dengan kebutuhan peserta didik, setiap materi pelajaran yang akan disajikan hendaknya sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara bulat dan utuh.
		4. Kesesuaian dengan kondisi masyarakat, materi yang dipilih hendaknya turut membantu mereka memberikan pengalaman edukatif yang bermakna bagi perkembangan mereka.
		5. Materi pelajaran mengandung segi-segi etik, materi pelajaran yang dipilih hendaknya mempertimbangkan perkembangan moral peserta didik kelak.
		6. Materi pelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematik dan logis, dengan cara ini diharapkan isi materi tersebut akan lebih mudah diserap oleh peserta didik dan dapat segera dilihat keberhasilannya.
		7. Materi pelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli, dan masyarakat.

Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan dalam memilih materi pelajaran. Guru dapat menyimak semua hal yang dianggap perlu untuk disajikan kepada peserta didik berdasarkan ukuran pribadinya. Masyarakat juga merupakan sumber yang luas, bahkan dapat dikatakan sebagai materi belajar yang paling besar.

* + - * 1. **Kriteria Pemilihan Bahan Ajar Ditinjau dari Perkembangan Psikologi Peserta Didik**

Penyususnan bahan ajar hendaknya menarik sehingga merangsang minat dan perhatian peserta didik. Bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan minat dan perhatian perhatian peserta didik diharapkan mampu membuat mereka lebih bersemangat, antusias dan termotivasi mengikuti pembelajaran. Bahan ajar yang disusun sebaiknya bisa dipahami, dimengerti peserta didik, sesuai tingkat kejiwaan dan intelektual mereka.

Menurut Semi (dikutip Noviyanti, 2011:20), dalam pengembangan materi pembelajaran guru harus mampu mengidentifikasikan hal-hal, sebagai berikut.

1. Potensi peserta didik,
2. Relevansi dengan karakteristik daerah,
3. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik,
4. Kebermanfaatan bagi peserta didik,
5. Struktur keilmuan,
6. Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran,
7. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuturan lingkungan, dan
8. Alokasi waktu.

Psikologi merupakan pemahaman terhadap tahap-tahap perkembangan peserta didik. Dalam psikologi, peserta didik mampu mengekspresikan empati terhadap orang lain, mengembangkan perasaan dan harga dirinya, dan mampu membedakan antara yang salah dan yang benar. Pemahaman mengenai capaian indikator tersebut maka peserta didik akan belajar bersosialisasi dengan tepat dan tahu batasan yang layak dan tidak untuk dirinya dikemudian hari.

**Tabel 2.4**

**Indikator Bahan Ajar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek Pemilihan Bahan Ajar** | **Indikator** |
|
| 1. | Bahasa | Penggunaan dan pemilihan kosa kata |
| Memperhatikan tata bahasa dan ejaan |
| Tata kalimat dan tata wacana |
| Pemakaian ungkapan atau idiom |
| 2. | Psikologi | Mempermudah daya ingat peserta didik |
| Memotivasi kemamuan belajar peserta didik |
| Menguatkan imajinasi peserta didik |
| Memberi kemungkinan menyelesaikan masalah kehidupan atau pemahaman terhadap situasi diri peserta didik |
| 3. | Latar Belakang Budaya | Sesuai dengan latar belakang budaya siswa |
| Mengandung nilai-nilai kearifan lokal |
| Menumbuhkan budi pekerti atau karakter  |
| Menghadirkan sesuatu yang berhubungan erat dengan adat istiadat atau tradisi kehidupan siswa |
| 4. | Kurikulum | Sesuai dengan tujuan pembelajaran |
| Sesuai dengan Kompetensi Inti (KI)- Kompetensi Dasar (KD) |
| Sesuai dengan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) |
| Sesuai dengan kriteria Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 |

Dimodifikasi Hadiansah (2018: 72)

1. **Modul**

Modul merupakan paket belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar. Wijaya (Dwicahyono:2014:177-178), berpendapat bahwa yang dimaksud dengan modul adalah suatu unit program belajar mengajar terkecil yang secara terinci menggariskan, sebagai berikut.

1. Tujuan-tujuan intruksional umum,
2. Tujuan-tujuan intruksional khusus,
3. Topik yang akan dijadikan pangkal proses belajar mengajar,
4. Pokok-pokok materi yang akan dipelajari atau diajarkan,
5. Kedudukan dan fungsi modul dalam kesatuan program yang lebih luas,
6. Peranan guru dalam proses belajar mengajar,
7. Alat dan sumber yang akan dipakai,
8. Kegiatan belajar mengajar yang harus dilakukan dan dihayati murid secara beruntun, dan
9. Lembaran-lembaran kerja yang akan dilaksanakan selama berjalannya proses belajar ini.
10. **Langkah-langkah Penyususnan Modul**

Modul merupakan paket pengajaran yang bersifat *self instructional* yang memuat suatu konsep daripada bahan pembelajaran. Kemandirian dan pengalaman peserta didik terlibat secara aktif lebih diutamakan dalam memanfaatkan media modul. Sebuah modul memiliki karakteristik dapat dipelajari kapanpun dan dimanapun oleh peserta didik, tidak tergantung pada pihak lain, modul memberikan kesempatan peserta didik untuk aktif dalam proses belajar mengajar.

Suatu modul yang digunakan di sekolah, disusun atau ditulis dengan langkah-langkah. Ditjen PMPTK Depdiknas (2008: 12-15; dalam Hadiansah, 2018:57), menyatakan bahwa langkah-langkah operasional dalam penyususnan modul meliputi analisis kebutuhan modul, penyusunan draft modul, uji coba draft modul, validasi modul, dan revisi atau perbaikan modul.

**Gambar 2.1**

**Langkah penyusunan Modul**

Membuat perencanaan dan jadwal kegiatan penyusunan modul

Penyusun

Melakukan analisis kebutuhan:

* Analisis KI-KD
* Analisis sumber belajar
* Analisis materi belajar
* Penentuan Judul

Menyusun rambu-rambu dan mekanisme penyusunan modul

Penyusunan Draft

Uji Coba Draft

Tidak

Validasi

Revisi dan Finalisasi Draft

Ya

Modul

1. **Perancangan Modul sebagai Bahan Ajar**

Perancangan bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan minat dan perhatian perhatian peserta didik diharapkan mampu membuat mereka lebih bersemangat, antusias dan termotivasi mengikuti pembelajaran. Perancangan modul sebagai bahan ajar akan diulas, sebagai berikut.

Menurut Mulyasa (dikutip Perlambang, 2018:80), modul merupakan paket belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar. Pembelajaran dengan sistem modul memiliki karakteristik, sebagai berikut.

1. Setiap modul harus memberikan informasi dan memberikan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang peserta didik, bagaimana melakukannya, dan sumber belajar apa yang harus digunakan.
2. Modul merupakan pembelajaran individual, sehingga mengupayakan untuk melibakan sebanyak mungkin karakteristik peserta didik.
3. Pengalaman belajar dalam modul disediakan untuk membantu peserta didik menjapai tujuan pembelajaran seefektif dan seefesien mungkin, serta memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara aktif, tidak sekedar membaca dan mendengar, tetapi lebih dari itu.
4. Materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis, sehingga peserta didik dapat mengetahui kapan dia memulai, dan kapan dia mengakhiri suatu modul.
5. Setiap modul memiliki mekanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar peserta didik, terutama dalam mencapai ketuntasan belajar.

Modul merupakan paket belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar. Dengan modul memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar dasar secara runtut dan sistematis. Maksud pernyataan tersebut, modul dapat membuat siswa belajar lebih mandiri tanpa bantuan orang lain, baik guru maupun teman sebayanya. Selain itu, modul harus tersusun secara sistematis agar siswa melewati tahapan belajar dengan benar. Menurut Mulyasa (dikutip Perlambang, 2018:82), ada beberapa prinsip-prinsip pembelajaran modul, sebgai berikut.

1. Prinsip fleksibilitas yaitu dapat disesuaikan dengan perbedaan siswa yang menyangkut dalam kecepatan belajar mereka, gaya belajar, dan bahan pengajaran.
2. Prinsip balikan (*feedback*) yaitu memberikan balikan segera sehingga siswa dapat mengetahui dan memperbaiki kesalahannya dengan segera, disamping siswa juga dapat mengetahui dengan segera terhadap hasil belajarnya.
3. Prinsip penugasan tuntas (*mastery learning*) yaitu siswa belajar secara tuntas dan mendapat kesempatan untuk mendapat nilai setinggi-tingginya tanpa membandingkan dengan prestasi siswa lain.
4. Prinsip remedial yaitu siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ditemukan mereka berdasarkan evaluasi secara kontinu.
5. Prinsip motivasi dan kerja sama yaitu pengajaran modul dapat membimbing siswa secara teratur dengan langkah-langkah tertentu dan dapat pula menimbulkan motivasi yang kuat untuk belajar dengan giat.
6. Prinsip pengayaan yaitu siswa dapat menyelesaikan dengan cepat belajarnya dan mendapatkan kesempatan untuk mendengarkan ceramah dari guru atau pengajaran tambahan sebagai pengayan.

Menurut Dwicahyono (2014:189), penggunaan modul sering dikaitkan dengan aktivitas pembelajaran mandiri. Maka konsekuensi lain yang harus dipenuhi oleh modul ini ialah adanya kelengkapan isi, artinya isi atau materi sajian dari suatu modul haruslah secara lengkap terbahas lewat sajian-sajian sehingga para pembaca merasa cukup memahami bidang kajian tertentu dari hasil belajar melalui modul. Modul mempunyai banyak arti berkenaan dengan kegiatan belajar mandiri. Orang bisa belajar kapan saja dan di mana saja secara mandiri. Karena konsep belajarnya berciri demikian, maka kegiatan belajar itu sendiri juga tidak terbatas pada masalah tempat, dan bahkan orang yang berdiam di tempat yang jauh dari penyelenggara pun bisa mengikuti pola belajar seperti ini.

Simpulan yang dapat diambil dari uraian di atas bahwa modul disusun secara sistematis dan menarik menyangkut isi materi, metode, dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri. Prinsip-prinsip tersebut saling berhubungan sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam mempelajari modul tersebut. Kesesuaian level berpikir, akan menciptakan kriteria modul yang baik. Oleh sebab itu, langkah penyusunan modul harus disesuaikan dengan level berpikir siswa. Adapun langkah penyusunan modul bahan ajar, sebagai berikut.

**Tabel 2.5**

**Struktur Penyusunan Modul**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur Modul** | **Indikator** |
| Bagian Awal | Judul | Identitas atau penanaman gambaran isi modul |
| Daftar Isi | Sajian urutan topik-topik yang dibahas |
| Peta Informasi | Peta konsep kaitan kaitan materi-materi dalam modul |
| Tujuan Kompetensi | Rincian tujuan kompetensi yang harus dicapai peserta didik |
| Tes Awal | Latihan pengetahuan awal terhadap materi modul |
| Bagian Inti | Pendahuluan | Gambaran umum dan petunjuk dalam memahami isi modul |
| Uraian Materi | Penjelasan terperinci tentang materi pembelajaran yang disampaikan dalam modul |
| Penugasan | Tugas-tugas latihan untuk menegaskan capaian kompetensi |
| Rangkuman | Ringkasan hal-hal pokok dalam modul yang telah dibahas |
| Bagian Penutup | Daftar Istilah | Definisi-definisi konsep atau *glosarium* yang dibahas dalam modul |
| Tes Akhir | Latihan yang dapat pembelajar kerjakan setelah mempelajari modul |
| Kunci Jawaban | Jelas dan benar sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan dalam modul setelah peserta didik menguasai materi modul Terdapat daftar sumber atau referensiyang digunakan untuk menyusun modul |
| Daftar Pustaka  | Terdapat daftar sumber atau referensiyang digunakan untuk menyusun modul |

Dimodifikasi dari Ditjen PMPTK Depdiknas (2008: 21-26;

dalam Hadiansah 2018: 58)

**Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan sepengetahuan penulis, belum ada yang meneliti mengenai kesantunan berbahasa dan rubrik “Mang Juhai” berbasis kearifan lokal yang dimanfaatkan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia. Ada banyak penelitian yang dilakukan dengan beragam metode, pendekatan, dan teori. Ada banyak juga penelitian yang mengkaji kesantunan berbahasa dan kearifan lokal.

Berkaitan dengan penelitian terdahulu, meski tidak ada judul yang sama dengan penelitian ini, namun ada beberapa yang perlu dipaparkan dan dicermati karena dipandang adanya keterkaitan dengan penelitian. Beberapa penelitian yang dipandang adanya keterkaitan dengan penelitian penulis, sebagai berikut.

**Tabel 2.6**

**Perbandingan Penelitian yang Relevan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Judul** | **Persamaan** | **Perbedaan** |
| **Tesis** | **Kajian Relevan** |
| Prasetya, Rian Andri (2017) dengan judul tesis “Tindak Tutur Pada Iklan Produk Makanan Cepat Saji Di Televisi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Pertama | 1. Menggunakan metode deskriptif kualitatif.
2. Menggunakan data penelitian berupa tuturan.
3. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, dan catat.
 | 1. Mengkaji rubrik “Mang Juhai” berbasis kearifan lokal dalam Harian Umum *Palembang Pos*.
2. Menggunakan tindak tutur (Searle) dan kesantunan berbahasa (Leech).
3. Menggunakan metode analisis kualitatif deskrptif.
4. Implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sebagai sumber belajar siswa dalam pembelajaran teks negosiasi.
 | 1. Analisis iklan produk makanan cepat saji di televisi baik secara lisan maupun tulisan.
2. Menggunakan tindak tutur langsung literal dan tindak tutur tidak langsung literal
3. Implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP sebagai sumber belajar siswa dalam pembelajaran teks eksposisi.
 |
| Nurjamily, Wa Ode (2015) dengan judul jurnal “ Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik) | 1. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik teknik catat.
2. Mengkaji kesantunan berbahasa.
3. Menggunakan prinsip kesantunan yang dikembangkan oleh Leech
4. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa
 | 1. Menganalisis kesantunan berbahasa Indonesia di lingkungan keluarga
2. Menggunakan strategi kesantunan negatif yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson dengan menggunakan ukuran solidaritas kesantunan berbahasa.
 |
| Wijayanto, Agus (2014) Ketidaksantunan Berbahasa: Penggunaan Bahasa Kekerasan Di Sinetron Bertema Kehidupan Remaja | 1. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif atau dapat dikatakan dekriptif kualitatif.
2. Ketidak santunan berbahasa (kesantunan berbahasa).
 | 1. Penggunaan bahasa kekerasan di sinetron bertema Kehidupan Remaja.
2. Dianalisis berdasarkan taksonomi ketidaksantunan menurut Culpeper (1996)
 |

1. **Kerangka Berpikir**

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara penelitian. Sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Pada bagian ini diungkapkan bentuk rancangan penelitian yang dilakukan. Suriasumantri (dalam Sugiyono, 2016:60), menjelaskan bahwa seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka berpikir yang dijelaskan di atas, penulis rumuskan dalam tiga tahap yaitu: Pertama masalah dalam pembelajaran kesantuanan berbahasa, sebagai berikut.

1. Terbatasnya sumber belajar, tentang teks negosiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga kesantunan berbahasa peserta didik X SMK masih perlu diajarkan.
2. Terbatasnya bahan ajar yang mengandung kearifan lokal khususnya terkait dengan kesantunan berbahasa untuk peserta didik kelas X SMK.
3. Terbatasnya kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menganalisis isi dan struktur teks negosiasi.

Kedua, ada tiga tahap penyelesaian yaitu jenis tindak tutur yang terdiri dari lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tahap selanjutnya menggunakan kesantunan berbahasa yang terdiri dari kearifan, kedermawanan, pujian, kerenahan hati, kesepakatan, dan kesimpatian. Tahap terakhir kearifan lokal yang terdiri dari nilai manusia terhadap pribadi, nilai manusia terhadap tuhan, nilai manusia terhadap manusia, nilai manusia terhadap alam, nilai manusia terhadap waktu, dan nilai manusia terhadap lahir-batin. Dari penjelasan tersebut, dapat disusun sebuah kerangka berpikir, sebagai berikut.

**Gambar 2.2**

**Kerangka Berpikir**

Masalah

Masalah dalam pembelajaran kesantunan berbahasa, sebagai berikut.

1. Terbatasnya sumber belajar, tentang teks negosiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga kesantunan berbahasa peserta didik X SMK masih perlu diajarkan.
2. Terbatasnya bahan ajar yang mengandung kearifan lokal khususnya terkait dengan kesantunan berbahasa untuk peserta didik kelas X SMK.
3. Terbatasnya kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menganalisis isi dan struktur teks negosiasi.

**Rubrik “Mang Juhai”**

**Harian Umum *Palembang Pos***

Kearifan lokal (Warnaen 1987; Hadiansah , 2018)

1. Nilai Manusia terhadap Pribadi
2. Nilai Manusia terhadap Tuhan
3. Nilai Manusia terhadap Manusia
4. Nilai Manusia terhadap Alam
5. Nilai Manusia terhadap Waktu
6. Nilai Manusia terhadap Lahir-Batin

Penyelesaian

Teori Kesantunan

Leech (1993)

1. Kearifan
2. Kedermawanan
3. Pujian
4. Kerendahan Hati
5. Kesepakatan
6. Kesimpatian

Tidak Tutur (Austin; Chaer, 2010)

1. Lokusi
2. Ilokusi
3. Perlokusi

Modul Teks Negosiasi

Landasan Teori:

Ditjen PMPTK Depdiknas (2016)

Modifikasi Hadiansah (2018:59)